

Analisis Pendapatan Petani Hortikultura Desa Ogomanang Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli

Elfirah Salviah¹, Alfansyah Fathur^{2*}, Fiansi², Trisna²

¹Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin, Kabupaten Tolitoli

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Madako Tolitoli

*Corresponding author:
alfansyah.fathur89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar tingkat pendapatan petani hortikultura dan untuk menganalisis komoditas usahatani hortikultura manakah yang pendapatan lebih tinggi. Hasil penelitian ini adalah rata-rata pendapatan petani hortikultura yang diperoleh oleh petani sayur/buah di Desa Ogomanang Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli selama satu musim tanam adalah sebesar Rp.341.250 per musim tanam atau Rp. 7.494.750 per Ha atau ½ Ha. Usahatani selama satu musim tanam untuk jeruk rata-rata sebesar 3,52, sayuran kangkung rata-rata sebesar 3,99 dan sayuran sawi rata-rata sebesar 4,07 sehingga bertani sayuran sawi lebih menguntungkan dalam usahatani dibandingkan sayuran kangkung dan buah jeruk maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang didapat oleh petani hortikultura pada usahatani ini sangat menguntungkan dan bisa meningkatkan pendapatan para petani.

Kata kunci : Pendapatan, Petani dan Holtikultura

Abstract

This research aims to analyze the level of income of horticultural farmers and to analyze which horticultural farming commodities have higher income. The results of this research are that the average income of horticultural farmers earned by vegetable/fruit farmers in Ogomanang Village, Lampasio District, Tolitoli Regency during one planting season is IDR 341,250 per planting season or IDR. 7,494,750 per Ha or ½ Ha. Farming during one planting season for oranges averages 3.52, kale vegetables averages 3.99 and mustard greens averages 4.07 so that farming mustard greens is more profitable in farming than kale and orange vegetables, so it can be It was concluded that the profits obtained by horticultural farmers from this farming were very profitable and could increase the farmers' income.

Keywords: Farmer, Income and Horticulture



This is an open access article
under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangbiakkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud agar menciptakan pertumbuhan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia (Rahim dan Hastuti, 2008). Negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis yang berkontribusi baik terhadap perekonomian nasional maupun pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Peran strategis pertanian dalam pembangunan ekonomi terlihat dari sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian terhadap PDB nasional (Bappenas, 2019).

Budidaya tanaman hortikultura merupakan salah satu andalan bagi sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari permintaan tanaman hortikultura yang setiap tahunnya meningkat. Seiring dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat di Indonesia maka kebutuhan akan pangan terutama makan pokok seperti buah dan sayuran akan meningkat. Sayuran sangat penting dikonsumsi untuk kesehatan masyarakat. Nilai gizi makanan sehari-hari dapat diperbaiki dengan mengonsumsi sayuran karena sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, protein nabati, dan tentunya serat (Hendro, 2003).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat menentukan perekonomian kabupaten Tolitoli, karena sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian dengan bercocok tanam, hal ini sesuai dengan data bahwa dari sekian luas wilayah kabupaten tolitoli, sekitar 12,43% yang dipergunakan sebagai lahan pertanian. Kecamatan Lampasio merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas di kabupaten Tolitoli. Sektor pertanian yang terdapat di kabupaten Tolitoli yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan (BPS Kabupaten Tolitoli 2023).

Kecamatan Lampasio pada tahun 2015 terdiri dari 9 Desa yaitu Janja, Maibua, Sibeas, Mulyasari, Oyom, Salugan, Lampasio, Tinading dan Ogomatanang. sektor pertanian khususnya padi, palwija, dan tanaman pangan merupakan sektor yang sangat potensial di Kecamatan Lampasio. Lahan-lahan di Kecamatan Lampasio merupakan lahan subur dan ditunjang oleh pengairan yang memadai bersumber dari sungai dan irigasi. Salah satu Desa yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Desa Ogomatanang dimana hampir keseluruhan masyarakatnya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berprofesi sebagai petani sayur-sayuran dan buah-buahan yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil penelitian mengenai pertanian hortikultura.

METODE

Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti berusaha untuk menggambarkan atau mengumpulkan informasi status suatu gejala yang ada, hal ini disesuaikan dengan penelitian, dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi mengenai pendapatan petani hortikultura di Desa Ogomatanang kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian yang merupakan tugas akhir ini dilaksanakan di Desa Ogomatanang, Kecamatan Lampasio, Kabupaten Tolitoli. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 3 bulan, yakni bulan September sampai dengan November 2023.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian populasi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani hortikultura yang ada di Desa Ogomatanang Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli berjumlah 233 orang.

Sampel dalam penelitian ini sebagai bagian kecil dari anggota populasi yang diambil berdasarkan tata cara tertentu yang representatif dan menggambarkan populasi. sebagai mana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Adapun total sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 13 orang, yang terdiri dari petani hortikultura sejumlah 12 orang, dan kepala Desa Ogomatanang.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai data kualitatif, adalah data yang terdiri dari uraian, penjelasan yang bersifat deskriptif, seperti sejarah singkat pedesaan, dalam program desa pembangunan ekonomi serta informasi yang erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dan data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu, yaitu dana Desa, jumlah masyarakat serta Jumlah Dusun.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan. Penulis secara langsung mengadakan pengamatan (observasi) sekaligus mengumpulkan data di Desa Ogomatanang kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang sistematis dan sangat penting dengan tujuan untuk memecahkan pokok permasalahan dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh bahan atau data informasi yang relevan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi pustaka, yaitu metode penelitian dengan cara membaca bahan referensi dan hasil penelitian lainnya yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.
2. Observasi, yaitu metode penelitian dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dilapangan mengenai masalah yang terjadi di Desa.
3. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan sebagian aparat atau pemerintah Desa serta masyarakatnya, sehingga mendapatkan data dan informasi yang memadai dan sesuai.

Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun temuan penelitian secara sistematis dari hasil wawancara dan data-data dilapangan. Hasil dari temuan penelitian tersebut dapat ditafsirkan lebih dalam untuk menemukan makna sehingga dapat ditarik kesimpulan sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami. Dalam menganalisa data atau informasi yang digunakan penulis adalah menggunakan metode kuantitatif, yaitu proses mengumpulkan dan mengevaluasi data terukur dan dapat diverifikasi, seperti pendapatan, pangsa pasar, dan upah untuk memahami perilaku dan kinerja bisnis. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif antar lain :

- a. Pemaparan metode kuantitatif memungkinkan penulis dapat menjadikan pedoman bagi penulis untuk menafsirkan data.
- b. Pemaparan dalam metode kuantitatif memungkinkan penulis dapat menemukan dan memecahkan permasalahan.
- c. Pelaksanaan metode ini dapat terukur pada pengumpulan data sehingga memungkinkan penulis untuk menganalisis dengan mengacu data-data secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Guna Lahan

Tanah di Desa Ogomanang menurut fungsinya dibagi menjadi lahan sawah, lahan ladang, lahan perkebunan, lahan peternakan, lahan lainnya dan lahan hutan. Lebih jelasnya penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel 1:

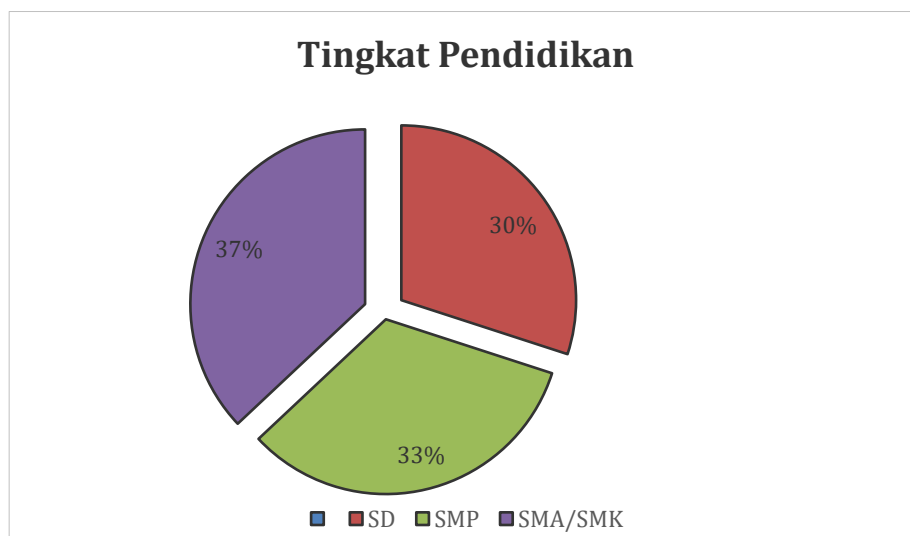
Tabel 1. Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan		
No	Menurut Fungsinya	
1	Tanah sawah	200 Ha
2	Ladang	146 Ha
3	Perkebunan	305 Ha
4	Peternakan	3 Ha
5	Lainnya	16 Ha
6	Hutan	700 Ha
Jumlah		1370 Ha

Dari table 1 dilihat bahwa lahan hutan yang berjumlah 700 Ha itu tidak di buka atau belum di pergunakan oleh petani.

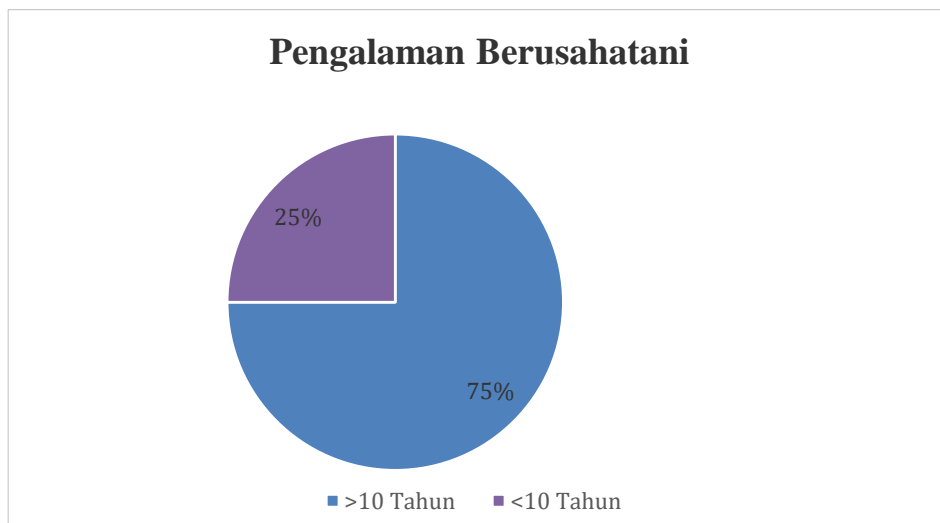
Karakteristik Petani Responden

Identitas petani sampel merupakan latar belakang untuk mengetahui kondisi petani dalam penelitian. Petani di Desa Ogomanang membudidayakan berbagai macam tanaman yaitu, bayam, kangkung, sawi, terung, jagung dan jeruk manis. Petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah petani yang menanam ketiga tanaman (kangkung, sawi, dan jeruk manis) dalam berbeda-beda lahan. Identitas petani responden mencakup berbagai aspek yaitu umur, tingkat pendidikan dan luas lahan.



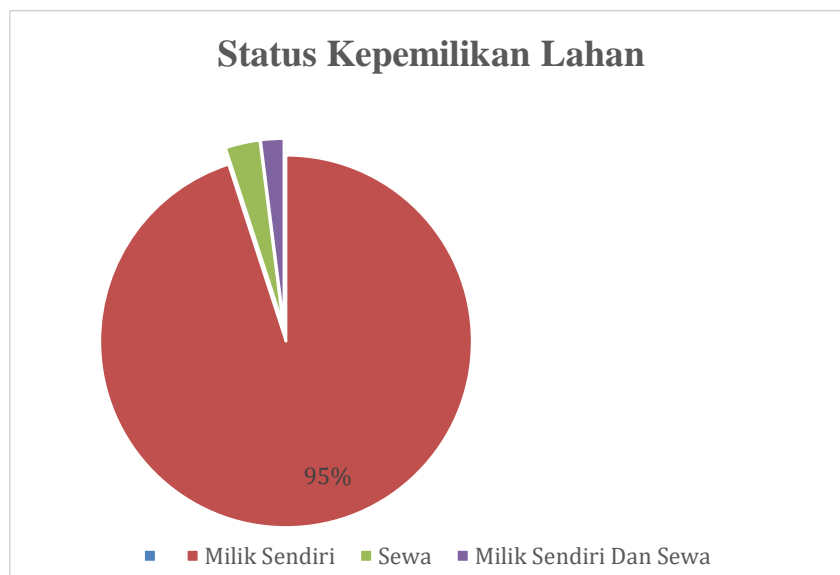
Gambar 1 Petani Hortikultura Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk tingkat pendidikan bahwa responden tamat SMA/SMK memiliki jumlah paling banyak yaitu 37%, untuk tamat SMP yaitu 33%, dan untuk tamat SD yaitu 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir petani sayur di Desa Ogomatanang adalah tamatan SMA yang dimana semakin tinggi pendidikan akan semakin mempengaruhi cara berpikir, bertindak dalam pengambilan suatu keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka daya serap akan semakin luas yang dapat mempengaruhi tingkat produksi usahatani.



Gambar 2 Petani Hortikultura Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani sayuran pada petani responden beragam. Dari segi pengalaman dalam berusahatani sayuran, 75% petani responden telah berpengalaman berusahatani sayuran selama lebih dari 10 tahun, dan sisanya 25 % petani responden telah berusahatani sayuran yang <10 tahun. Pengalaman seseorang dalam berusahatani dapat menjadi indikator keberhasilan usahatani yang telah dilakukan.



Gambar 3 Petani Hortikultura Berdasarkan Kepemilikan Lahan

Dapat diketahui bahwa tidak banyak petani sayuran melakukan usahatani dengan menyewa lahan yaitu sebesar 3%, untuk petani yang memiliki lahan sendiri adalah yang paling banyak yaitu 95% dan petani yang memiliki lahan sendiri dan disewa yaitu hanya 2%. Dapat dilihat untuk kepemilikan lahan diketahui bahwa lahan yang digarap petani sayur di Desa Ogomatanang merupakan lahan yang dimiliki petani sendiri terbatas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dalam usahatani sayuran jeruk, kangkung dan sawi sebesar Rp 341.250 per Kg/ikat atau Rp. 7.494.750 per Ha atau ½ Ha. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 13 responden diperoleh rata-rata produksi sayuran jeruk untuk satu kali musim tanam sebesar 15.000/kg per ikat atau 15.000.000/kg per Ha, dengan rata-rata harga

penjualan Rp.15.000/kg, sayuran kangkung rata-rata produksi sebesar 1000/kg per ikat atau 800.000/kg per ½ Ha dengan rata-rata harga penjualan Rp. 1000/ikat sayuran sawi rata-rata produksi sebesar 3000/kg per ikat atau 3.000.000 kg Per ½ Ha dengan rata-rata harga penjualan Rp.3000. Penerimaan yang diperoleh oleh 23 responden terhadap pertanian sayuran hortikultura dengan rata-rata sebesar Rp. 341.250 per ikat/Kg atau Rp. 7.494.750 per Ha atau ½ Ha.

Tabel 2 Rata-rata Produksi

No	Uraian	Rata-rata Biaya Per Kg/ikat (Rp/MT)	Rata-rata Biaya Per Ha (Rp/MT)
1	Produksi	(Kg)	(Kg)
	Jeruk	15.000	15.000.000
	Kangkung	1000	800.000
	Sawi	3000	3.000.000
2	Harga		(Rp)
	Jeruk	15.000	15.000
	Kangkung	1000	1000
	Sawi	3000	3000
3	Penerimaan (Rp)	38.000	51.200.000
	Biaya Variabel		
	a. Biaya Benih	296.500	6.215.000
	b. Biaya Pupuk	6.750	843.750
	c. Biaya Pestisida	38.000	76.000
	Biaya Tetap		
	Pajak		360.000
4	Total Biaya Produksi (Rp/ MT)	38.000	51.219.000
5	Pendapatan (Rp/ MT)	341.250	7.494.750

Sarana produksi berperan penting dalam meningkatkan produksi pertanian sayuran adalah penggunaan benih yang baik. Benih yang digunakan di Desa Ogomatanang adalah benih lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ogomatanang bahwa biaya benih yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani benih jeruk yaitu sebesar Rp.5.685.000/panen (38%), untuk benih kangkung yaitu sebesar Rp. 450.000/musim panen (32%) dan usahatani benih sawi yaitu Rp.80.000 per musim panen (30%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Ogomatanang bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya pupuk pada usahatani jeruk yaitu sebesar Rp. 450.000 per musim tanam (45%), biaya pupuk usahatani kangkung yaitu sebesar Rp. 225.000 per musim tanam (30%), dan biaya pupuk usahatani sawi yaitu sebesar Rp. 168.750 per musim tanam (25%).

Pestisida digunakan untuk mengatasi serangan penyakit yang menyerang hanya pada tanaman jeruk. Jenis pestisida yang sering digunakan oleh petani pada pola hortikultura ini adalah Pestisida organik yang digunakan bersifat cair. Fungsi pestisida organik yaitu untuk membasmi hama kutu putih kebul. Di Desa Ogomatanang hanya sebagian petani responden melakukan pengendalian hama yaitu sebesar 70% petani. Petani yang tidak melakukan pengendalian hama sebesar 30% petani dikarenakan petani ingin mencegah residu pestisida.

Tenaga kerja merupakan salah satu sarana produksi yang penting dalam usahatani hortikultura jeruk, kangkung, dan sawi. Tenaga kerja yang dihitung adalah seluruh tenaga kerja yang digunakan dalam aktivitas usahatani hortikultura yang dimulai dari pengolahan lahan sampai proses panen dengan jam kerja yang digunakan yaitu 3-4 jam kerja. Dalam pengelolaan usahatani ini hanya dilakukan oleh pemilik lahan atau pemilik usahatani sendiri, namun ada biaya-biaya lain yaitu, pembeli rokok, bensin pulang pergi, serta makanan (bekal perjalanan) yang kurang lebih Rp. 100.000/orang setiap harinya

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan penelitian mengenai Analisis Pendapatan Petani Hortikultura Di Desa Ogomatanang Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli diperoleh hasil rata-rata pendapatan petani hortikultura di Desa Ogomatanang Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli sebesar Rp.341.250 per musim tanam atau Rp.7.494.750 per Ha atau ½ Ha. Usahatani selama satu musim tanam untuk jeruk rata-rata sebesar 3,52, sayuran kangkung rata-rata sebesar 3,99 dan sayuran sawi rata-rata sebesar 4,07 sehingga bertani sayuran sawi lebih menguntungkan dalam usahatani dibandingkan sayuran kangkung dan buah jeruk maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang didapat oleh petani hortikultura pada usahatani ini sangat menguntungkan dan bisa meningkatkan pendapatan para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bappenas, K. P. 2019. Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 - 2024. Jakarta Pusat: Bappenas, Kementerian PPN.
- Sunaryono, Hendro H. 2003. Budidaya Cabai Merah Cetakan Ke V. Bandung: Sianar Baru Algensindo.
- Badan Pusat Statistik, 2023. Data Statistik Indonesia. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, 2023. <http://demografibgs.go.id>. (accessed 27 Agustus 2024)
- Sugiyono 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.